

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA - PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P5-PPRA) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Linna Susanti^{1*}, Sugiyo², A. Mufrod Teguh Mulyo³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul 'Ulama (UNU) Surakarta

*Surel Penulis Koresponden: linnasusanti2020@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 9/7/2024	Ditinjau: 16/12/2024	Diperbaiki: 27/12/2024	Diterima: 3/1/2025
-------------------	----------------------	------------------------	--------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter. 2) Dimensi nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter yang dicapai dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila - profil pelajar rahmatan lil alamin (P5-PPRA). 3) Dinamika implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila-profil pelajar rahmatan lil alamin (P5-PPRA) dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mendapatkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan juga pengumpulan data yang dianggap bisa melengkapi data penelitian penulis. Penelitian ini berlokasi di MTs N 4 Mojokerto pada tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Implementasi P5-PPRA dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter di MTs N 4 Mojokerto sudah berjalan sesuai kriteria dan tahapannya, yang dianalisis melalui lima tahapan pelaksanaan P5-PPRA di madrasah yang dalam buku panduan pelaksanaan P5-PPRA. 2) Dimensi nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila - profil pelajar rahmatan lil alamin (P5-PPRA) yang dicapai dalam membangun moderasi beragama adalah Berkeadaban (ta'addub), Keteladan (qudwah), Berimbang (tawazun), Musyawarah (syura), Kewarganegaraan dan kebangsaan (mumatanah), Toleransi (tasamuh), Kesetaraan (musawah). 3) Beberapa dinamika implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam membangun Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter di MTs N 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024, antara lain faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan proyek yang datang dari pihak intern atau ekstern madrasah.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, P5-PPRA, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter.



Abstract

This study aims to analyze 1) Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project - Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P5-PPRA) in building religious moderation and character education. 2) Dimensions of religious moderation and character education values achieved in the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students - rahmatan lil alamin student profile (P5-PPRA). 3) The dynamics of the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students - the profile of students rahmatan lil alamin (P5-PPRA) in building religious moderation and character education. This research is a type of qualitative research, which obtains research results through interview techniques, observation, and also data collection that is considered to complement the author's research data. This research is located at MTs N 4 Mojokerto in the 2023/2024 academic year. This study concluded that 1) The implementation of the P5-PPRA in building religious moderation and character education at MTs N 4 Mojokerto has been running according to the criteria and stages, which are analyzed through the five stages of implementing P5-PPRA in madrasahs in the P5-PPRA implementation guidebook. 2) The dimensions of the value of the Pancasila student profile strengthening project - Rahmatan lil alamin student profile (P5-PPRA) achieved in building religious moderation are Civilized (ta'addub), Exemplary (qudwah), Balanced (tawazun), Deliberation (syura), Citizenship and nationality (mumwatanah), Tolerance (tasamuh), Equality (musawah). 3) Several dynamics of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project - Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P5-PPRA) in building Religious Moderation and Character Education at MTs N 4 Mojokerto in the 2023/2024 Academic Year, including supporting and inhibiting factors in the implementation of project activities that come from internal or external parties to the madrasah.

Keywords: *Pancasila Student Profile, P5-PPRA, Religious Moderation, Character Education.*

A. PENDAHULUAN

Dunia terus berubah dan berkembang. Saat ini, dunia sudah memasuki Era 5.0, yang merupakan hasil dari Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang canggih dan instan. Ulfa Khoiriyah menyebutkan bahwa semua aspek kehidupan menjadi lebih mudah berkat peran komputer dan internet yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran Revolusi Industri 4.0, yang erat kaitannya dengan konektivitas internet, telah membuat kehidupan manusia menjadi lebih cepat dan lebih praktis berkat teknologi digital (Khoiriyah, 2022).

Hasil penelitian Uswatun dkk., menjelaskan bahwa era masyarakat super cerdas atau *Era Super Smart Society* (Society 5.0) diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada Januari tahun 2019, yang ditandai dengan hadirnya evolusi teknologi digital berupa *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data* dan robotika, sehingga teknologi hadir secara massif

berdampingan dengan masyarakat dalam berbagai bentuk. sebagai langkah antisipasi terhadap potensi gejala disrupsi yang timbul akibat Revolusi Industri 4.0, yang menciptakan ketidakpastian yang rumit dan ambigu. Terdapat kekhawatiran bahwa invasi teknologi tersebut dapat mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang telah dipegang teguh selama ini (Hasanah dkk., 2022).

Muslim dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “pendidikan tidak berlangsung dalam suasana steril dan vakum, melainkan senantiasa bersinergi dengan lingkungan, masyarakat, ekonomi, dan agama” (Muslim, 2011). Oleh karena itu, para pemangku kebijakan pendidikan harus senantiasa melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat agar kualitas pendidikan dapat terjaga. Program-program yang dicetuskan harus mencerminkan kebermanfaatannya pendidikan dalam merespon isu-isu dalam masyarakat. Salah satu perhatian yang dituju oleh pendidikan adalah penanaman mengenai moderasi beragama dan karakter sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Program moderasi beragama yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama telah menjadi inisiatif yang sedang dikembangkan di semua sektor lembaga di bawah naungan Kementerian Agama. Pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia mengumumkan "Tahun Moderasi Beragama" dan menjadikannya sebagai prinsip yang diterapkan dalam setiap acara dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Terkait hal ini, dunia pendidikan Islam saat ini sedang mengimplementasikan program internalisasi nilai dan prinsip moderasi beragama sebagai bagian integral dari kurikulum. Pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya menerapkan moderasi beragama, karena peran strategisnya dalam membentuk karakter yang toleran pada peserta didik.

Indonesia sebagai negara yang beragam dengan berbagai karakteristik budaya, suku, bahasa, dan agama, memiliki risiko tinggi terhadap potensi disintegrasi, konflik, dan bahaya terorisme serta radikalisme yang berbasis pada perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Agama). Mengutip dari tulisan Ganes Harpendya dkk., konflik yang bersumber pada SARA semakin meningkat dari tahun ke tahun hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa pemahaman mengenai pluralitas dan kemajemukan budaya pada bangsa Indonesia masih memiliki keterbatasan (Ganes Harpendya dkk., 2022). Untuk itu, dibutuhkan penanaman pemahaman mengenai pluralitas melalui penguatan moderasi melalui pendidikan.

Implementasi moderasi beragama secara umum dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Menurut Kementerian Agama, implementasi

tersebut dapat dilakukan dengan tiga strategi sebagai berikut: (1) menyisipkan (insersi) muatan moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran yang relevan; (2) mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, sportif dan bertanggung jawab; (3) menyelenggarakan program, pendidikan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama (B. K. Agama, 2019). Dengan begitu moderasi beragama bukanlah pelajaran tersendiri, akan tetapi bisa menjadi hidden agenda, atau menjadi materi substantif yang diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Istilah “karakter” pertama kali muncul dalam konteks pendidikan pada abad ke-18 dan diperkenalkan oleh pendidik Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Adapun di Indonesia, pendidikan karakter menjadi tujuan penting dari pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perbincangan mengenai pendidikan adalah tanggung jawab bersama, karena melalui pendidikan kita dapat membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik. Saat ini, situasi pendidikan di negara kita menghadapi tantangan yang kompleks. Yosep Belen Kaban menyebutkan bahwa fenomena ini disebabkan oleh berbagai fenomena negatif seperti praktik perundungan, perilaku bullying, intoleransi antar umat beragama, dan juga kasus-kasus yang meresahkan dalam dunia pendidikan, termasuk insiden pelecehan yang melibatkan beberapa akademisi, baik guru maupun dosen di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, serta peristiwa plagiat yang semakin sering terjadi di dunia pendidikan (Belen Kaban, 2022).

Salah satu langkah internalisasi penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang melaksanakan sebuah pembelajaran aktif dan pengalaman langsung bagi peserta didik. Melaksanakan pembelajaran menantang yang diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan dan media pembelajaran, serta pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka disebut dengan “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).”

Kementerian Agama sebagai Kementerian yang menaungi pendidikan pada madrasah menambahkan ciri khas khusus pada implementasi kurikulum merdeka. Ciri tersebut menjadi pembeda madrasah di bawah naungan Kementerian Agama dengan sekolah umum lainnya. Kegiatan kokurikuler pada madrasah selain memuat P5 juga memuat konsep Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA). Konsep tersebut merupakan implementasi dari penguatan moderasi beragama dan penanaman karakter melalui pendidikan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada madrasah diproyeksikan pada dua aspek yaitu: 1) Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar Rahmatan lil alamin. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Pelajar Pancasila juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, dan berliterasi informasi. Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah pelajar Pancasila di madrasah, Mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman dan perilaku taffaquh fiddin sesuai dengan karakteristik kompetensi keagamaan madrasah (Madrasah, 2022). Selain itu, mereka juga memiliki peran yang aktif dalam masyarakat sebagai individu moderat, memberikan manfaat di tengah keragaman masyarakat, dan berkontribusi dalam menjaga kesatuan dan kehormatan negara dan bangsa Indonesia.

Profil pelajar yang menggabungkan nilai "Rahmatan lil alamin" dengan profil pelajar Pancasila diharapkan akan mendorong moderasi beragama, saling menghormati antar sesama manusia tanpa memandang agama, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan. Sehingga implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar "Rahmatan lil alamin" diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang moderat, mampu menciptakan kehidupan bangsa yang harmonis, menghargai toleransi, mendukung demokrasi, memiliki cinta tanah air, semangat kebangsaan, mencintai perdamaian, peduli sosial, dan menerima keberagaman global serta mampu menjadi strategi dan inovasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di era society 5.0.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Mojokerto menjadi salah satu madrasah besar di Kabupaten Mojokerto dengan jumlah siswa 412 orang. Sejumlah siswa tersebut terbagi menjadi 5 kelas dalam setiap rombel. Dengan jumlah siswa yang banyak, madrasah ini menjadi salah satu sekolah favorit. Madrasah ini juga menjadi *pilot project* dalam kebijakan pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Agama wilayah Kabupaten Mojokerto.

MTs N 4 Mojokerto mengimplementasikan penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kepala Madrasah, Mustakim, M. Pd., menyatakan dalam wawancara bahwa moderasi beragama dan pendidikan karakter sudah menjadi program kerja utama madrasah. Implementasinya melalui pembelajaran kelas dengan menyisipkan indikator-indikatornya dalam materi mata pelajaran. Implementasinya juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan luar kelas, seperti Apel pagi, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), istighosah bersama, dan sebagainya. Kedua program tersebut menjadi tujuan utama dalam setiap program pembelajaran (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024).

Penguatan moderasi beragama dirasa penting karena lingkungan sekitar madrasah sangat membutuhkan program tersebut. Dalam wawancara, Kepala Madrasah menambahkan bahwa lingkungan madrasah terdiri dari masyarakat yang majemuk. Masyarakat sekitar tidak hanya memeluk agama Islam, melainkan juga agama lain. Sebagai contoh terdapat Pura terbesar di Jawa Timur dekat lokasinya dengan madrasah. Selain itu, masyarakat sekitar madrasah merupakan masyarakat transisi antara desa dan kota yang terdampak oleh globalisasi (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024). Pergaulan bebas antar remaja yang terjadi di masyarakat sekitar harus dapat dibendung. Untuk itu, penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter untuk peserta didik sangat dibutuhkan sebagai bekal untuk berperan dalam masyarakat.

Salah satu cara mengimplementasikan penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA). Sejak dicanangkan kurikulum merdeka untuk sekolah pada tahun 2021, madrasah ini sudah mulai mengimplementasikannya pada pembelajaran sejak tahun pelajaran 2023/2024 pada peserta didik kelas 7. Berdasarkan wawancara dengan Sulikah, S.Pd., selaku wakil kepala bagian kurikulum, (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024) beberapa kegiatan berbasis proyek seperti, kewirausahaan dan suara demokrasi sudah dilaksanakan dalam rangka pewujudan konsep P5-PPRA pada pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut bertujuan menanamkan karakter-karakter baik pada peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk mengkaji, dan meneliti tentang sejauh mana implementasi penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter pada kegiatan P5 – PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Peneliti menguraikan dimensi penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter yang terkandung dalam pelaksanaan tema-tema P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi, yaitu teknik penyilangan atau penggabungan informasi, sehingga pada akhirnya hanya data yang abash saja yang digunakan dalam penelitian. Metode triangulasi tersebut terdiri dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Pelaksanaan metode observasi, peneliti akan menjadi partisipan dengan terlibat secara pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ditempat kegiatan obyek yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Proses dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung penelitian seperti: sejarah lembaga, profil, visi misi, struktur organisasi, SOP, Kalender pendidikan, situs internet dan lainnya yang diperlukan untuk melengkapi serta menguatkan data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian. Semua dokumen akan dikumpulkan dan dianalisis untuk kelengkapan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber, yaitu: Kepala Madrasah MTsN 4 Mojokerto, Wakil Kepala Kurikulum MTsN 4 Mojokerto, guru guru di MTsN 4 Mojokerto, Peserta didik di MTsN 4 Mojokerto, serta beberapa partisipan terkait.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: Kondensasi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan kondensasi data dengan menganalisis seluruh data lapangan secara menyeluruh, kemudian melakukan penyederhanaan, peringkasan, pemilihan informasi utama, serta penfokusan pada hal-hal yang signifikan. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data yang relevan sehingga membentuk informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Proses ini melibatkan penampilan data serta pembentukan korelasi antara fenomena keberagamaan untuk memahami esensi peristiwa yang sebenarnya serta tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari aktivitas verifikasi dari seluruh langkah analisis (reduksi dan penyajian data) yang telah dieksekusi.

Penelitian ini mengambil tempat di MTs N 4 Mojokerto yang terletak di Jalan Ismu Rohmah No. 1, Gogor, desa Madureso, Kecamatan Dawar Blandong, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2023/2024. Objek penelitian yang akan diambil adalah siswa kelas VII yang berjumlah 150 siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Implementasi P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah program dari kurikulum merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan. Dalam buku pedoman panduan P5, Kemendikbud (Kemendikbud, 2022) menjelaskan bahwa program ini memiliki rumusan dalam mencapai standar kompetensi kelulusan setiap jenjang pendidikan. Tujuan utamanya adalah penanaman karakter yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Program ini mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan bangsa Indonesia abad ke-21 yang sedang menghadapi revolusi industri 4.0.

Implementasi P5 juga menjadi fokus pembelajaran pada madrasah. Untuk itu, Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Madrasah merumuskan P5 yang dikolaborasikan dengan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Hal tersebut diproyeksikan sebagai ciri khas khusus dari madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Melalui program ini, Dirjen Pendidikan Madrasah (Madrasah, 2022) memberi ciri khas peserta didik madrasah selain berperilaku luhur menggunakan nilai-nilai Pancasila, mereka juga memiliki sikap kebangsaan yang kuat, menolak kekerasan, dan menghargai tradisi. Kompetensi yang diinternalisasikan tidak hanya enam dimensi P5, namun ditambah dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Terdapat beberapa pembahasan dalam topik ini. Peneliti merangkum dalam beberapa sub bab yang membahas mengenai: tahapan-tahapan pelaksanaan, pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tahapan-tahapan Alur Perencanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

Program P5-PPRA merupakan bentuk implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Jika dilihat dari prosedur pembaruan kurikulum, program P5-PPRA merupakan jenis *administration approach*. Menurut S. Nasution, (S. Nasution, 2003) jenis ini merupakan kurikulum *from the top down*. Pembaharuan dilakukan oleh atasan untuk kemudian diturunkan kepada instansi-instansi pendidikan sampai ke para guru. Program P5-PPRA dirumuskan oleh Dirjen Pendis Kementerian Agama yang dituliskan dalam buku panduan. Madrasah dan guru bertugas untuk melaksanakannya dengan berpedoman pada buku panduan tersebut.

Pelaksanaan program pembelajaran harus melalui tahapan dan langkah strategis untuk mencapai efektifitas. Dalam pelaksanaan P5-PPRA, Dirjen Pendis menjabarkan lima tahapan pelaksanaannya di Madrasah. Tahapan-tahapan tersebut menjadi pedoman peneliti untuk mengkaji efektifitas pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Penjelasan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan program ini di MTs N 4 Mojokerto akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Membentuk tim fasilitator proyek

Pelaksanaan program pembelajaran membutuhkan kerja kelompok dari pemangku pendidikan dan para guru. S. Nasution (S. Nasution, 2014) menyebutkan bahwa kerja kelompok dan partisipasi semua unsur diperlukan untuk mencapai produktifitas dan efektifitas program. Anggota kelompok hendaknya dipilih berdasarkan kompetensi yang mendukung berjalannya program. Kelompok tersebut bertugas untuk berpikir, melahirkan ide baru, dan membicarakan setiap buah pemikiran kritis yang berkaitan dengan program pembelajaran.

Pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto dapat berjalan dengan baik dengan memadukan segala keahlian dalam kelompok tim fasilitator yang dibentuk oleh Kepala Madrasah. dalam buku panduan, Dirjen Pendis (Madrasah, 2022) menyebutkan bahwa tugas fasilitator adalah merencanakan dan melaksanakan program P5-PPRA untuk semua kelas. Tim fasilitator terdiri dari koordinator proyek tingkat madrasah dan koordinator proyek tingkat kelas. Fasilitator P5-PPRA di MTs N Mojokerto terdiri dari Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab dan 10 guru dan 2 pegawai Tata Usaha. Seluruh guru yang dipilih merupakan wali kelas dan pengampu mata pelajaran kelas 7. Sebagaimana dikatakan oleh Sulikah, S. Pd., wakil kepala bidang kurikulum dalam wawancara yang mengatakan *“tim fasilitator di madrasah terdiri dari Kepala dan Wakil Kepala Madrasah, wali kelas VII, dan beberapa guru mata pelajaran. Ini karena madrasah baru menerapkan kurikulum merdeka untuk peserta didik kelas 7.”* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

Tim fasilitator dipimpin oleh koordinator proyek yang berasal dari wakil kepala bidang kurikulum. Koordinator proyek bertugas untuk memastikan terbentuknya kolaborasi yang baik antar guru dalam tim fasilitator demi keberlangsungan proyek. Menurut Pamiluwati, S.Pd., koordinator proyek memantau dan membimbing tim fasilitator untuk merencanakan beberapa

program, yaitu:

- a. Menentukan dimensi P5-PPRA atau nilai moderasi beragama yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan yang merujuk pada visi dan misi madrasah;
- b. Menentukan elemen dan sub elemen dan nilai dan sub nilai moderasi beragama yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di tahap pengembangan modul proyek berdasarkan dimensi yang dipilih;
- c. Memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik agar dapat memunculkan proyek yang menstimulasi belajar mereka sesuai dengan dimensi yang dipilih;
- d. Mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah untuk melaksanakan proyek dari dimensi yang ditentukan;
- e. Mempersiapkan anggaran untuk pelaksanaan proyek pada tahun ajaran berjalan (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah

Tahap ini merupakan bagian penting dari persiapan pelaksanaan proyek. Penilaian kesiapan madrasah dilakukan oleh Kepala Madrasah beserta tim fasilitator dengan menimbang tingkat kesiapan madrasah dan melakukan refleksi awal dengan menggunakan bagan identifikasi kesiapan madrasah untuk menentukan tahapan menjalankan proyek. Menurut buku panduan yang ditulis oleh Dirjen Pendis Kemenag, terdapat tiga kriteria kesiapan madrasah dalam pelaksanaan P5-PPRA, yaitu (Madrasah, 2022):

- a. Tahap awal, yaitu jika pembelajaran berbasis proyek tidak menjadi kebiasaan madrasah. Madrasah belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.
- b. Tahap berkembang, yaitu jika madrasah memiliki sistem yang mendukung pembelajaran berbasis proyek.
- c. Tahap lanjutan, yaitu jika madrasah memiliki sistem yang mendukung pembelajaran proyek dan memiliki mitra di luar madrasah.

Berdasarkan identifikasi kesiapan satuan pendidikan MTs N 4 Mojokerto termasuk dalam kategori tahap awal. Di mana

pelaksanaan P5-PPRA ini masih menjadi hal yang baru diadakan pada tahun pelajaran ini, dan pendidik yang melaksanakan pembelajaran proyek masih di angka dibawah 50%, dan kegiatan proyek belum menjadi kebiasaan sekolah. Sehingga madrasah belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan juga madrasah menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar). Berdasarkan penilaian dari Kepala Madrasah dan tim fasilitator tentang kesiapan madrasah menyelenggarakan proyek, untuk itu, madrasah direkomendasikan untuk tidak banyak memilih tema dalam pelaksanaan P5-PPRA.

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu

Tim fasilitator menetapkan beberapa tema yang akan dilaksanakan oleh MTs N 4 Mojokerto dalam P5-PPRA. Tema-tema tersebut dipilih berdasarkan kesiapan madrasah dalam melaksanakan program. Kementerian Agama menetapkan tujuh tema yang dapat dipilih oleh madrasah setingkat tsanawiyah. Dalam buku panduan pengembangan P5-PPRA, Kemenag menentukan tema-tema untuk MTs sebagai berikut (Madrasah, 2022):

- a) Hidup berkelanjutan
- b) Kearifan lokal
- c) Bhinneka Tunggal Ika
- d) Bangunlah jiwa dan raganya
- e) Demokrasi Pancasila
- f) Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI
- g) Kewirausahaan

Tim fasilitator proyek MTs N 4 Mojokerto memilih tiga tema dari ketujuh tema pilihan di atas. Hal tersebut didasarkan pada buku panduan, madrasah setingkat tsanawiyah dapat memilih tiga atau empat tema yang berbeda. Sulikah, S.Pd., mengatakan *“tahun ini baru pertama kita laksanakan di kelas 7 ini di fase D, kita melaksanakan 3 proyek pada tahun ini”* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024). Tema yang dipilih adalah Gaya Hidup berkelanjutan, Demokrasi Pancasila, dan Kewirausahaan. Pemilihan tema tersebut didasarkan pada visi dan misi madrasah. Sebagaimana dituturkan oleh Pamiluwati, S. Pd., selaku tim fasilitator P5-PPRA, yang mengatakan:

“Pemilihan tema ini mengacu pada kisi-kisi madrasah apa dulu yang diangkat lalu membuat tim untuk menentukan apa yang pas di tahun pertama pertama setelah itu kebutuhan siswanya yaitu menyiapkan kebutuhan siswa yang akan dihadapi jangka panjangnya dan juga mengacu pada lingkungan sekitar baik dalam lingkungan madrasah maupun lingkungan luar madrasah” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Pemilihan tema tersebut juga mempertimbangkan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang harus dikembangkan. Karena program ini merupakan kontinuitas, sehingga dapat pula dikembangkan pada kelas selanjutnya. Pamiluwati, S. Pd. menambahkan

“Untuk kolaboratif siswa nya kita sebelum pembelajaran dimulai kan deferensiasi sudah berjalan jadi di awal sudah kita laksanakan pemetaan untuk persiapan P5-PPRA. Jadi pertama adalah deferensiasi dan pemetaan terhadap bakat minat siswa. Dari pemetaan itu nanti akan kita tentukan karakter apa yang akan kita angkat” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Tahap selanjutnya adalah menentukan dimensi dan dari P5 dan nilai-nilai PPRA. Berikut adalah dimensi-dimensi tersebut:

Tabel 1. Dimensi-Dimensi pada Tema P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

	Projek Profil 1	Projek Profil 2	Projek Profil 3
Dimensi Pelajar Pancasila	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bergotong-royong	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global
Nilai-Nilai Rahmatan lil ‘alamiin	Berkeadaban (<i>ta’addub</i>), Keteladan (<i>qudwah</i>), Berimbang (<i>tawazun</i>), dan	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwatanah</i>), Toleransi (<i>tasamuh</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)	Berkeadaan (<i>ta’addub</i>), Keteladan (<i>qudwah</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)

	Kesetaraan (<i>musawab</i>)		
Tema	Gaya Hidup Berkelanjutan	Demokrasi Pancasila	Kewirausahaan

Setelah menentukan tema yang dipilih, tim fasilitator proyek menentukan alokasi waktu setiap tema. Dalam buku pedoman, KSKK madrasah (Madrasah, 2022) menuliskan bobot alokasi waktu yang harus disediakan oleh madrasah untuk P5-PPRA adalah 20 – 30 persen dari total pelajaran selama satu tahun. Setelah memetakan jam pelajaran, MTs N 4 Mojokerto menyediakan waktu 360 jam untuk proyek ini. Berikut pilihan tema dan alokasi waktu yang dipilih oleh tim fasilitator dalam buku kurikulum MTs N 4 Mojokerto (Mojokerto, 2023).

Tabel 2. Tema-Tema yang Dipilih untuk P5-PPRA MTs N 4 Mojokerto

Proyek /Kelas	Tema	Topik (Subtema)	Bentuk Kegiatan	Sasaran Nilai Profil	Jam Pelajaran
Proyek 2/ Kelas VII	Ke-wirausahaan	Pameran, Bazaar	Me-laksanakan pameran dan bazaar hasil karya peserta didik	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, keratif, mandiri, dan bergotong-royong	360 JP
Proyek 3/ Kelas VII	Suara Demokrasi	Pesta Demokrasi	Me-laksanakan pesta demokrasi dalam pemilihan ketua OSIM	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global	360 JP
Proyek 1/ Kelas VII	Gaya Hidup Berkelanjutan	Inovasi pemanfaatan limbah sampah	Peng-hijauan lingkungan madrasah dan daur ulang sampah	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, dan berwawasan global	360 JP

Penjabaran alokasi waktu untuk proyek dalam buku kurikulum MTs N 4 Mojokerto adalah sebagai berikut¹:

Tabel 3. Alokasi Waktu P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

No.	Proyek	Jumlah Jam	Bulan	Teknis
1.	Kewirausahaan Sub tema: Pameran dan Bazaar	102 JP	Agustus- September 2023 Gelar karya 1 Oktober 2023	1. Pengenalan (6 JP) 2. Kontekstualisasi (10 JP) 3. Aksi (52 JP) 4. Perayaan dan display proyek (14 JP) 5. Evaluasi, refleksi dan tindak lanjut (20 JP)
2.	Suara Demokrasi Sub tema: Pilkaos 2023	102 JP	Oktober 2023	1. Pengenalan (6 JP) 2. Kontekstualisasi (10 JP) 3. Aksi (52 JP) 4. Perayaan dan display proyek (14 JP) 5. Evaluasi, refleksi dan tindak lanjut (20 JP)
3.	Gaya Hidup Berkelanjutan Sub tema: Inovasi Pemanfaatan Limbah atau Sampah	156 JP	Januari - Februari 2024	1. Pengenalan (6 JP) 2. Kontekstualisasi (14 JP) 3. Aksi (88 JP) 4. Perayaan dan display proyek (14 JP) 5. Evaluasi, refleksi dan tindak lanjut (34 JP)

4) Menyusun Modul Proyek

Pelaksanaan P5-PPRA membutuhkan modul sebagai pedoman yang harus dilaksanakan. Dalam modul adalah. Kemendikbud menjelaskan bahwa modul proyek untuk P5 adalah “dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek” (Kemendikbud, 2022). Buku pedoman pelaksanaan P5-PPRA menjelaskan bahwa modul yang disusun berisi mengenai (Madrrasah, 2022):

- a. Profil modul, yang berisi mengenai tema dan topik atau judul modul, fase atau jenjang sasaran, dan durasi kegiatan.
- b. Tujuan, yang berisi mengenai pemetaan dimensi, elemen, sub elemen dan nilai Rahmatan Lil Alamin, serta rubrik

¹ *Ibid.*, hal. 15.

pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik.

- c. Aktifitas, yang berisi mengenai alur pelaksanaan secara umum serta penjelasan detail setiap kegiatan beserta asesmennya.
- d. Asesmen, yang berisi mengenai instrumen hasil pelaksanaan untuk melihat perkembangan proyek.

Tahapan pengembangan modul P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto menyesuaikan tingkat kesiapan madrasah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, karena pada analisis pertama kesiapan madrasah terletak pada tahap awal, sehingga dalam pembuatan modul pun disesuaikan dengan tahapan menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia, dengan langkah melakukan adaptasi modul dengan kondisi sekolah.

5) Merancang Strategi Pelaporan Proyek

Tahapan akhir dalam pelaksanaan proyek adalah evaluasi berupa pelaporan proyek. Dalam buku panduan P5, kemendikbud (Kemendikbud, 2022) menyebutkan dokumentasi pelaporan proyek dapat dilakukan melalui jurnal bagi guru dan melalui portofolio bagi peserta didik. Jurnal berisi kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis mengenai proses pelaksanaan proyek. Sedangkan portofolio kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-kritis) dalam kurun waktu tertentu. Portofolio dapat menjadi bukti otentik perkembangan kemampuan peserta didik yang dapat diserahkan kepada orang tua. Penilaian mengenai proyek dapat dilakukan menggunakan rubrik. Rubrik dapat dipakai oleh pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kualitas kinerja peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif.

Bentuk evaluasi dilakukan oleh tim fasilitator P5-PPRA MTs N 4 Mojokerto untuk menentukan pencapaian dari peserta didik. Dalam dokumen kurikulum, dituliskan bahwa asesmen P5-PPRA diambil melalui portofolio. Sedangkan alat penilaiannya menggunakan rubrik. Tim fasilitator bekerja sama dengan wali kelas VII dalam melaksanakan evaluasi proyek P5-PPRA. Pamiluwati, S. Pd., mengatakan bahwa evaluasi dilakukan setiap selesai melakukan proyek untuk satu tema. Hal tersebut dikarenakan keadaan pembelajaran yang masih menggunakan *blended learning*. Maka agar

efisien, evaluasi dilakukan setelah proyek selesai (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024). Berdasarkan observasi dan dokumentasi peneliti, tim fasilitator melakukan evaluasi proyek dengan baik. Terbukti dengan adanya pelaporan adanya hasil tes pengenalan dan diagnostik, tes penialaian kontekstualistas proyek, penialaian tahap aksi, serta penilaian tahap refleksi.

b) Pelaksanaan P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto

MTsN 4 Mojokerto sudah melaksanakan dua tema dari tema yang direncanakan untuk kegiatan P5-PPRA. Tema tersebut adalah kewirausahaan dan suara demokrasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pamiluwati selaku koordinator P5-PPRA MTsN 4 Mojokerto, tema kewirausahaan dilaksanakan pada proyek bazaar dan market day hasil karya peserta didik. Proyek tersebut dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023. Nilai karakter yang ditanamkan berupa gotong royong dan kejujuran. Pada kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk bekerja sama secara kelompok berdasarkan kelas, kemudian bersama mewujudkan sebuah produk untuk dipasarkan pada acara market day (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Tema suara demokrasi dilaksanakan ketika acara pemilihan ketua dan wakil ketua dari Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023. kegiatan tersebut menanamkan sikap kepemimpinan. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi miniatur contoh pesta demokrasi yang dilakukan di negara Indonesia sebagai negara demokrasi. Peserta didik diminta untuk mengikuti kegiatan tersebut mulai dari kegiatan kampanye para calon hingga menentukan pilihan calon ketua dan wakil ketua dari OSIM. Tujuannya agar peserta didik memahami makna demokrasi dalam masyarakat (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

2. Dimensi Nilai P5-PPRA yang Dicapai Untuk Membangun Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan proyek ini, seperti tercantum dalam modul yang terlampir. Tujuan ini mengacu pada visi dan misi madrasah serta relevansi dengan keadaan lingkungan madrasah. Tujuan P5-PPRA mencakup capaian dimensi, elemen, subelemen profil pelajar Pancasila dan nilai nilai profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Dengan tema proyek yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan, diharapkan dapat mencapai tujuan

yang diinginkan melalui alur kegiatan pelaksanaan proyek yang telah dirancang dalam modul P5-PPRA.

MTsN 4 Mojokerto sudah melaksanakan dua tema dari tema yang direncanakan untuk kegiatan P5-PPRA. Tema tersebut adalah kewirausahaan dan suara demokrasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pamiluwati selaku koordinator P5-PPRA MTsN 4 Mojokerto, tema kewirausahaan dilaksanakan pada proyek bazaar dan market day hasil karya peserta didik. Proyek tersebut dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024). Nilai karakter yang ditanamkan berupa gotong royong dan kejujuran. Pada kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk bekerja sama secara kelompok berdasarkan kelas, kemudian bersama mewujudkan sebuah produk untuk dipasarkan pada acara market day.

Tema suara demokrasi dilaksanakan ketika acara pemilihan ketua dan wakil ketua dari Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023. kegiatan tersebut menanamkan sikap kepemimpinan. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi miniatur contoh pesta demokrasi yang dilakukan di negara Indonesia sebagai negara demokrasi. Peserta didik diminta untuk mengikuti kegiatan tersebut mulai dari kegiatan kampanye para calon hingga menentukan pilihan calon ketua dan wakil ketua dari OSIM. Tujuannya agar peserta didik memahami makna demokrasi dalam masyarakat.

a) Dimensi Nilai Moderasi Beragama Yang Dicapai dalam P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024

Penguatan moderasi beragama menjadi program utama Kementerian Agama pada dasawarsa akhir ini. Sikap moderat dalam beragama dalam buku yang ditulis oleh Balitbang Kementerian Agama merujuk pada “sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif)” (B. K. Agama, 2019). Dalam buku tersebut ditambahkan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah “selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan sebagainya” (B. K. Agama, 2019). Dapat dikatakan, moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan.

Konsep moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam

menjaga keseimbangan untuk memelihara peradaban dan terciptanya perdamaian. Sebagai negara multikultural, demokrasi menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, konsep moderasi beragama menjadi patron pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah. Pemahaman mengenai moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini. Menurut Zetty Azizzatun Ni'mah, penyelarasan konsep moderasi beragama pada kurikulum pendidikan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Ni'mah, 2020). Untuk itu, karakter dan pemahaman Islam yang moderat menjadi hal yang penting untuk diimplementasikan dalam satuan pendidikan Islam, khususnya madrasah.

Penguatan moderasi beragama di madrasah dapat dilakukan melalui berbagai macam upaya. Dirjen Pendis Kemenag menyebutkan ada tiga upaya untuk menanamkan karakter moderasi beragama di lingkungan madrasah, yaitu (D. J. P. I. K. Agama, 2021):

- 1) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui budaya sekolah. Penanamannya menggunakan pendekatan *school based*. Internalisasi nilai dilalui dengan mengembangkan penghargaan terhadap semua warga sekolah tanpa diskriminasi, serta dengan menguatkan interaksi antar warga sekolah.
- 2) Penguatan nilai moderasi beragama melalui budaya kelas atau *class room culture* yaitu penguatan nilai moderasi beragama di kelas melalui pembelajaran berbagai mata pelajaran.
- 3) Penguatan nilai moderasi beragama melalui peran guru yaitu melalui keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama pada pembelajaran di MTs N 4 Mojokerto dilakukan dengan berbagai macam metode. Sejak dicanangkan konsep penguatan moderasi beragama, MTs N 4 Mojokerto berkomitmen untuk menerapkannya dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kepala Madrasah, Mustakim, M. Pd., mengatakan "*moderasi beragama sudah masuk program kerja madrasah. (Pelaksanaannya) Bisa dimasukkan dalam banyak kegiatan, seperti do'a bersama, kegiatan apel pagi, PHBI, dan sebagainya*" (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024).

Penguatan moderasi beragama penting dalam membangun

pemahaman beragama pada peserta didik. Program tersebut dibutuhkan bagi peserta didik untuk merespon keadaan masyarakat sekitar madrasah. Kepala Madrasah menambahkan bahwa

“Lingkungan madrasah terdiri dari masyarakat majemuk. Sebelah timur kita ada yang beragama Hindu dan ada pura terbesar di Mojokerto. Banyak juga gereja-gereja besar di sekitar madrasah. pemahaman itu kalau tidak disampaikan kepada peserta didik, maka kerukunan umat beragama tidak terjalin dengan baik” (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024).

Peserta didik MTs N 4 Mojokerto sendiri memiliki pemahaman keagamaan yang beragam. Sholeh, S. Pd., selaku guru Bimbingan Konseling, mengatakan

“Peserta didik ada NU dan juga Muhammadiyah, disini kita memberikan wawasan dan pengertian serta menekankan bahwa kebersamaan itu lebih utama dari pada mengkotak-kotak. Kita tidak boleh membakimi sah atau tidak sahnya ibadah seseorang” (Sholeh, Komunikasi Pribadi, 07 Maret 2024).

Salah satu strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui program P5-PPRA. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian (Mufid, 2023) bahwa proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin ditekankan pada penanaman moderasi beragama. Implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran atau pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan tersebut dikondisikan dalam suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*taẓkiyatun nufus*), yang dipaktekkan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujabadah*) dalam mendekati diri kepada Allah SWT., dan pelatihan jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk (*riyadlah*). Untuk itu, MTs N 4 Mojokerto berusaha menginternalisasikan nilai-nilai moderat melalui kegiatan tersebut.

Beberapa dimensi yang termuat dalam kegiatan P5-PPRA memuat nilai-nilai Rahmatan lil ‘alamin yang diambil dari nilai moderasi beragama. Sebagaimana dalam dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada P5-PPRA di
MTs N 4 Mojokerto**

	Projek Profil 1	Projek Profil 2	Projek Profil 3
Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Berkeadaban (<i>ta'addub</i>), Keteladan (<i>qudwab</i>), Berimbang (<i>tawazun</i>), dan Kesetaraan (<i>musawab</i>)	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>mumathanab</i>), Toleransi (<i>tasamub</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)	Berkeadaan (<i>ta'addub</i>), Keteladan (<i>qudwab</i>), dan Musyawarah (<i>syura</i>)
Tema	Gaya Hidup Berkelanjutan	Demokrasi Pancasila	Kewirausahaan

MTs N 4 Mojokerto sudah melaksanakan dua tema P5-PPRA sampai penelitian ini selesai. Tema tersebut yaitu Demokrasi Pancasila dan Kewirausahaan. Dari kedua tema, peneliti melakukan observasi terhadap satu tema, yaitu kewirausahaan. Untuk tema demokrasi Pancasila, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Terdapat satu tema, yaitu gaya hidup berkelanjutan, yang baru akan dilaksanakan pada bulan Juni. Untuk itu, peneliti hanya menganalisis kedua tema yang sudah dilaksanakan.

Tema demokrasi Pancasila dilaksanakan pada 15 September 2023. Kegiatan tersebut berupa pemilihan ketua dan wakil ketua Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). Tema tersebut mengimplementasikan nilai kewarganegaraan dan kebangsaan (*mumathanab*), toleransi (*tasamub*), dan musyawarah (*syura*). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pelaksanaan tersebut dianggap berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diusung berdasarkan indikator berikut:

- 1) Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*mumathanab*)

Nilai tersebut dapat diimplementasikan karena peserta didik dapat mengekspresikan praktik demokrasi secara jujur, adil, dan transparan dengan pelaksanaan pemilihan ketua OSIM. Dibuktikan dengan kegiatan berlangsung kondusif. Setiap peserta didik memiliki pilihan masing-masing dan tidak menjatuhkan pilihan lainnya. Pamiluwati, S. Pd. dalam wawancara menyebutkan bahwa “*demokrasi itu bebas luas dan ada batasannya di mana anak*

dibadapkan dengan pilihan yang banyak yaitu 5 pasang calon ketua OSIS dan wakilnya dengan tidak menjatuhkan satu dengan yang lainnya”.

2) Toleransi (*tasamuh*)

Nilai tersebut dapat dibuktikan dengan pelaksanaan proyek tidak diwarnai dengan saling cela antar pendukung pasangan calon ketua OSIM. Pada kegiatan kampanye sebelum pemilihan, peserta didik dapat mengekspresikan dukungan mereka tanpa ada celaan dari pendukung pasangan lainnya. Peserta didik dapat saling menghargai pilihan masing-masing. Dalam wawancara, Pamiluwati, S. Pd., menuturkan *“nilai toleransinya masih mengacu pada saling menghargai sesama perbedaan itu hanya warna yg penting visi dan misi adalah sama yaitu untuk tujuan untuk kemajuan madrasah”* (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

3) Musyawarah (*syura*)

Nilai musyawarah termasuk dalam nilai demokrasi. Dalam kegiatan proyek, peserta didik dapat berdiskusi antar sesama untuk menentukan pilihan mereka.

Tema kewirausahaan dilaksanakan dua tahap, yaitu tahap pemasaran yang berlangsung secara daring dan tahap penjualan yang berlangsung secara luring. Tahap pemasaran dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023, sedangkan tahap penjualan pada tanggal 29 Mei 2024. Pelaksanaan kegiatan dilakukan terpisah karena keadaan madrasah sedang dalam tahap renovasi, maka keseluruhan kegiatan dilakukan secara online. Pamiluwati, S. Pd. dalam wawancara mengatakan:

“Pelaksanaannya dilaksanakan secara daring Mbak karena yang memungkinkan dilaksanakan daring dengan keadaan madrasah seperti ini jadi mulai dari marketing sampai penjualan kita kawal proyek ini. Jadi pemasaran enaknya lewat online dan nanti akan ada kegiatan kedua yaitu penjualan dari barang yang telah dipasarkan melalui online di waktu gelar karya pada bulan Mei” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Pelaksanaan tema kewirausahaan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama berupa Berkeadaan (*ta’addub*), Keteladan (*qudwah*), dan Musyawarah (*syura*). Berdasarkan pengamatan data peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan tersebut berhasil dengan indikator sebagai berikut:

1) Berkeadaan (*ta'addub*)

Implementasi nilai tersebut dikatakan berhasil diinternalisasikan pada peserta didik karena mereka mampu menunjukkan sikap yang beradab dalam praktik kewirausahaan. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi bahwa peserta didik tidak saling mencela hasil jualan kelompok lain atau memaksa pembeli untuk membeli dagangannya.

Hasil wawancara dengan Ananda Farel kelas VII b terkait nilai ta'adub yang didapat dari pelaksanaan proyek ini, dia mengatakan

“Kita belajar berlaku ramah, sopan jujur dalam berniaga, bermusyawarah dan menghargai pendapat orang lain dalam menentukan keputusan juga mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain ben gak oyok oyokan. Juga kita harus toleransi dengan teman” (Farel, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

2) Keteladanan (*qudwah*)

Implementasi nilai tersebut dilihat dari keteladanan guru dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi wirausaha yang baik. Nilai-nilai tersebut dapat menginspirasi peserta didik dalam berikhtiar untuk mencari rezeki di masa mendatang. Guru pendamping yang diambilkan dari Wali kelas dan guru mata pelajaran berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan ini, sebagaimana hasil wawancara dengan Ananda Alena Efiyanti kelas VII A mengatakan

Pendamping kami bu Nanik, bu nanik mengajak kami dalam menentukan apa saja yang akan kami jual, bermusyawarah untuk menentukan iuran untuk modal, barang yang dibawa dan tugas. Kami diberi leluasa penuh dalam bazaar kewirausahaan ini, dari pembuatan barang yang dijual yang melayani penjualan, mengurus uang, semua kami yang melaksanakan, bu guru mendampingi dan mengarahkan juga sebagai tempat kami bertanya (Alena, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

3) Musyawarah (*syura*)

Nilai tersebut terlihat dalam proses penentuan ide barang yang akan dijual hingga pemasaran semua ditentukan dengan musyawarah. Dalam observasi, peneliti menemukan pembagian tugas ketika penjualan berjalan dengan baik. Pamiluwati, S.Pd.

mengatakan

“Kerjasama tim dimulai dari pemasaran hingga penjualan diharapkan dapat memupuk kekompakan dan dalam kerjasama tim selain itu kejujuran harus ditumbuhkan dalam kegiatan ini dimaksudkan antar tim terbuka tentang produk yang dijual antara satu tim kerjanya beda-beda sesuai job masing-masing ada yang memasarkan ada yang mengelola uang ada yang menyediakan barang yang akan dijual” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Aurel Kayla murid kelas VII A mengatakan bahwa melalui kegiatan bazaar kewirausahaan ini dia mendapat sekali pelajaran, ia menyatakan

“Kalau menurut kami, kami diajari tanggung jawab, menghormati keputusan, bermusyawarah, menyusun laporan, kekompakan dalam kelompok dalam kegiatan. Misalnya musyawarah dan kerja sama, kami menggunakan pada jam jam kosong untuk melakukan musyawarah tentang pembagian tugas dan tanggung jawab” (Aurel, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

b) Nilai Pendidikan Karakter Yang Dicapai dalam P5-PPRA di MTsN 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan pada dasawarsa akhir ini. Keadaan generasi muda yang semakin memprihatinkan menjadi landasan utama implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dalam tulisannya, (Rofi'ie, 2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam mengatasi krisis moral anak bangsa. Krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, pemerkosaan dan tindakan kriminal lain oleh remaja, meningkatnya pornografi, serta penyalahgunaan obat-obatan. Dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan akhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam. (Ginjar, 2014) menjelaskan bahwa penetapan kriteria sekolah menjadi pertimbangan bagi orang tua. Hal tersebut dikarenakan lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak. Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh nilai melalui tes, melainkan juga sebagai tempat

untuk mengembangkan segala potensi baik pada anak. Madrasah harus menjadi salah satu bentuk sekolah terbaik untuk menumbuhkan potensi terbaik bagi peserta didiknya.

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter mulia (*good character*) terdiri dari wawasan mengenai kebaikan, kemudian menghasilkan komitmen (hasrat) pada kebaikan, serta kesimpulannya melaksanakan kebaikan secara sadar. Dengan maksud lain, kepribadian mendefinisikan pada serangkaian wawasan (*cognitives*), tindakan (*attitudes*), serta dorongan (*motivations*), sikap (*behaviors*) dan keahlian (*skills*). Thomas Lickona (Lickona, 2013) beranggapan bahwa pendidikan karakter berhubungan dengan mendidik kepribadian dengan rancangan moral (*moral knowing*), tindakan moral (*moral felling*), serta sikap akhlak (*moral behavior*). Lebih lanjut mengutip dari Lickona, Glorya Loloanging dkk., menyebutkan bahwa “Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan” (Loloagin dkk., 2023). Oleh karena itu, proses penanaman karakter harus dilihat dengan upaya sadar dan direncanakan.

Program P5-PPRA mencantumkan dimensi-dimensi kepribadian pada peserta didik yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Setiap tema mengusung nilai-nilai yang diinternalisasikan yang membersamai kedua tema P5-PPRA yang telah dilaksanakan. Menurut Nilai-nilai dalam kegiatan tema Suara Demokrasi dan Kewirausahaan akan dianalisis menggunakan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Analisis tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Rancangan moral (*Moral knowing*)

Rancangan moral berkaitan dengan pemahaman awal mengenai karakter baik yang akan ditanamkan. Menurut Thomas Lickona (Lickona, 2013), rancangan moral merupakan kemampuan dalam mengenali, menguasai, memikirkan mengenai karakter yang patut dipraktikkan serta karakter yang patut ditinggalkan. Terdapat bermacam-macam jenis karakter baik yang dapat ditamamkan pada peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat. Penanaman tersebut dapat berupa pemaparan pengetahuan mengenai nilai karakter tersebut dalam

pembelajaran.

Modul P5-PPRA yang disusun oleh tim fasilitator MTs N 4 Mojokerto menyebutkan terdapat tiga tahap yang mencerminkan proses penanaman moral knowing. Pada tema kewirausahaan, peserta didik dikenalkan dengan istilah wirausaha serta pengalihan wawasan dengan mencontohkan jenis wirausaha di sekitar peserta didik. Selanjutnya pada tahap pengenalan, peserta didik diminta untuk menggali potensi wirausaha yang terdapat di sekitar mereka. Tahap ini juga menanamkan jiwa kewirausahaan dengan cara merencanakan jenis usaha yang akan dilakukan. Kemudian peserta didik diminta untuk bergotong royong untuk mendiskusikan market usaha mereka. Mereka diminta untuk berdiskusi mengenai peran-peran mereka dalam menjalankan usaha yang akan dilakukan. Langkah ini termasuk dalam tahap kontekstualisasi. Ketiga tahap diberikan sebagai rangsangan awal penanaman karakter gotong royong, kreatif, dan wawasan global.

2) Perasaan moral (*Moral feeling*)

Tindakan moral merupakan usaha untuk menumbuhkan perasaan cinta terhadap kebaikan, sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan. Pelaksanaan moral feeling dalam program P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto terlihat dalam tahap aksi. Dalam tahap ini, peserta didik merumuskan peran yang dilakukan dengan bukti nyata. Dalam tema kewirausahaan, peserta didik secara sukarela berdiskusi untuk menghasilkan produk yang akan dijual.

3) Sikap akhlak (*Moral behavior*)

Sikap akhlak merupakan hasil dari dua komponen penanaman moral sebelumnya. Perbuatan baik akan muncul ketika individu sudah memahami dan memiliki perasaan mengenai moral. Menurut Siti Julaiha dalam penelitiannya, sikap tersebut dapat muncul melalui “*knowing the good, loving the good, and acting the good*”, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*” (Julaiha, 2014).

Perwujudan fase moral behavior termanifestasi pada tahap refleksi. Pada tahap ini, peserta didik menggenapi proses sebelumnya dengan melakukan aksi nyata. Pada kegiatan P5-

PPRA di MTs N 4 Mojokerto, tema kewirausahaan diwujudkan dengan melakukan *market day* pada tanggal 29 Mei 2024. Mereka mempresentasikan sikap-sikap yang ditanamkan dalam tahap sebelumnya melalui penjualan produk. Berdasarkan observasi peneliti, peserta didik dapat menjalankan tugas mereka masing-masing dengan baik. Produk yang dijual juga beragam antar satu kelompok dengan lainnya. Meski proses pemasaran harus dilakukan melalui online terlebih dahulu akibat revitalisasi bangunan madrasah, namun peserta didik dapat mengenalkan produknya dengan baik. Hasil observasi peneliti dikuatkan oleh penuturan Pamiluwati, S. Pd., dalam wawancara yang mengatakan “*antar tim terbuka tentang produk yang dijual antara satu tim kerjanya beda-beda sesuai job masing-masing ada yang memasarkan ada yang mengelola uang ada yang menyediakan barang yang akan dijual*” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Internalisasi karakter baik pada peserta didik terlihat dalam pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Melalui kedua tema yang dijalankan, peserta didik dapat mengejawantahkan proses moral knowing dan moral feeling dalam sebuah aksi. Sebagaimana Abdul Halim Rofi’e (Rofi’ie, 2017) yang mengutip dari Lickona, fase moral behavior dikatakan berhasil jika dapat mengelaborasi pengetahuan moral dan perasaan moral. Dalam penelitiannya, Dini Irawati dkk., menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran ini tidak saja memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya (Irawati dkk., 2022). Melalui pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto, dapat menghasilkan pendidikan yang berorientasi pada karakter yang bermuara pada *akhlakul karimah*.

3. Analisis Dinamika Implementasi P5-PPRA Dalam Membangun Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter

a) Faktor Pendukung Pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

Terdapat beberapa faktor yang dinilai oleh peneliti dapat mendukung pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti, faktor-faktor tersebut adalah:

1) Antusiasme Guru dan Peserta Didik dalam Melaksanakan Proyek

MTs N 4 Mojokerto baru mengimplementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran ini. Beberapa program yang dijalankan menumbuhkan antusiasme pada guru. Para guru senantiasa menambah pengetahuan mereka mengenai P5-PPRA melalui pelatihan-pelatihan offline dan online. Sulikah, S.Pd., menjelaskan bahwa pada awal tahun ajaran MTs N 4 Mojokerto melakukan pelatihan tentang kurikulum merdeka dengan mengundang pemateri dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Sedangkan pelatihan online dilakukan melalui platform Pintar Kemenag (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

Antusiasme pelaksanaan program juga berasal dari peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pengalaman baru yang didapatkan saat pelaksanaan P5-PPRA. Pada observasi peneliti, peserta didik terlihat bersemangat dalam mengikuti proyek kewirausahaan. Mereka mendesain pemasaran hingga penjualan dengan bekerjasama. Elina Efiyanti kelas VII b mengatakan bahwa

“Kami diberi leluasa penuh dalam bazaar kewirausahaan ini, dari pembuatan barang yang dijual yang melayani penjualan, mengurus uang, semua kami yang melaksanakan, bu guru hanya mendampingi dan mengarahkan saja sebagai tempat kami bertanya dan ini menyenangkan sekali bu, bisa buat pengalaman dan motivasi” (Elina, Komunikasi Pribadi, 29 Mei 2024).

Peserta didik dapat lebih mengeksplorasi minat dan bakatnya dalam pembelajaran. Pamiluwati, M. Pd., mengatakan bahwa

“Anak anak belajar tapi bebas dalam menyalurkan bakatnya ketrampilannya dan sebagainya, anak anak lebih leluasa dalam mengeksplor dirinya, bakbkan dalam kegiatan p5 ini minat bakat ini sudah Nampak sekali dan terlibat tanpa kita menjaring minat bakat, dari situ terlibat karakter anak, karena anak lebih bebas mengeksplor dirinya” (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

2) Letak MTs N 4 Mojokerto yang Berada di Tengah Masyarakat Majemuk

Praktik moderasi beragama bermanfaat bagi para peserta didik dalam menghadapi situasi masyarakat yang majemuk. Realitas masyarakat Indonesia adalah majemuk, baik dari segi ras,

agama, suku, tradisi, budaya, serta bahasa. MTs N 4 Mojokerto terletak diantara masyarakat majemuk, baik secara agama maupun praktik keagamaan. Sebagaimana dituturkan oleh Mustakim, M.Pd., bahwa keadaan masyarakat sekitar madrasah sangat majemuk. Dibuktikan dengan banyaknya warga Hindu di sekitar madrasah serta adanya Pura terbesar di dekat madrasah (Mustakim, Komunikasi Pribadi, 06 Maret 2024). Sholeh, S. Pd., menambahkan bahwa peserta didik juga berasal dari paham keagamaan yang beragam, antara Nahdlatul ‘Ulama dan Muhammadiyah (Sholeh, Komunikasi Pribadi, 07 Maret 2024). Maka dari itu, penguatan moderasi beragama sangat perlu dilakukan. Keadaan masyarakat sekitar madrasah yang majemuk menjadi keuntungan bagi peserta didik. Mereka dapat mempraktikkan secara langsung pengetahuan mengenai penguatan nilai moderasi beragama yang didapatkan di sekolah.

b) Faktor Penghambat Pelaksanaan P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto

Pelaksanaan program P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto belum dapat berjalan maksimal sesuai perencanaan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya program tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, beberapa faktor penghambat pelaksanaan program adalah:

1) MTs N 4 Mojokerto Sedang dalam Tahap Revitalisasi Bangunan

MTs N 4 Mojokerto sedang dalam tahap revitalisasi sejak awal tahun pelajaran 2023-2024 oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan (PUPR) Kabupaten Mojokerto. Proses revitalisasi berdampak banyak pada pembelajaran. Salah satunya pada pelaksanaan P5-PPRA. Dikarenakan banyak lokal kelas yang sedang direnovasi, pembelajaran kelas VII dilakukan secara blended learning melalui tatap muka dan daring. Salah satu tema proyek yang dilaksanakan secara daring adalah tema kewirausahaan. Dalam wawancara, Pamiluwati, S. Pd., mengatakan bahwa *“karena ini kan rehab total jadi kelas VII dua hari daring dua hari luring, jadi pelaksanaannya dilaksanakan secara daring karena yang memungkinkan dilaksanakan daring dengan keadaan madrasah seperti ini”* (Pamiluwati, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2024).

Revitalisasi tersebut berjalan secara total, sehingga menjadikan proses pembelajaran harus meminjam ruangan milik Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto. hal tersebut membuat pembelajaran tidak

leluasa dan kurangnya sarana madrasah. Salah satu tema, yaitu Demokrasi Pancasila, dilaksanakan dengan menggunakan gedung milik MA. Hal tersebut diutarakan oleh Sulikah, S. Pd., yang mengatakan *“(proyek) kedua ini kita agak kesulitan karena bila mau mengadakan kegiatan kita harus mengajukan perizinan dulu, karena kita menggunakan gedung Aliyah”* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

2) Kurangnya Sosialisasi Pelaksanaan Program P5-PPRA

Program P5-PPRA merupakan program baru dari implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Sayangnya banyak guru yang mengeluhkan kurangnya sosialisasi pelaksanaan program tersebut. Hal tersebut berimbas pada kurangnya pemahaman guru serta kurangnya efektifitas dan efisiensi proyek P5-PPRA di MTs N 4 Mojokerto. Hal tersebut juga diutarakan oleh Sulikah, S.Pd., sebagai wakil kepala bidang kurikulum, yang mengatakan

“Sosialisasi program masih kurang. Pada pelaksanaan pertama kami mendapatkan banyak kritik (dari Balai Diklat) untuk pelaksanaannya. Karena kita masih meraba seperti apa pelaksanaan P5-PPRA. Karena dulu kita beranggapan bahwa selisih jam di kurikulum 13 dan kurmer ini ada 6 jam, maka satu jam setiap harinya kita gunakan untuk proyek, dan ternyata (pelaksanaannya) bukan demikian” (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

3) Kurangnya Keterlibatan Mitra (Orang Lain/ Masyarakat Luar Madrasah)

Mitra yang dimaksud disini adalah orang lain atau masyarakat luar satuan pendidikan yang dapat dijadikan narasumber belajar untuk peserta didik. Hal ini berdasar bahwa pelaksanaan kegiatan proyek ini belum melibatkan narasumber dari luar madrasah, juga tidak ada keterlibatan orang tua dalam kegiatan. Seperti hasil wawancara dengan Sulikhah bahwa orang tua kurang control terhadap pendidikan anak di madrasah, menurut para orang tua kalau sudah di madrasah ya sepenuhnya menjadi tugas guru untuk mendidik anak anak mereka.

4) Kurangnya Evaluasi Berkala dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya dan Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto

Efektifitas program pendidikan penting dilihat melalui evaluasi secara berkala oleh pihak pengawas. Namun berdasarkan wawancara,

pendampingan dan evaluasi berkala kurang dilakukan. Pendampingan oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Provinsi Jawa Timur hanya dilakukan untuk tema pertama, yaitu Kewirausahaan. Tema selanjutnya tidak ada pendampingan atau evaluasi dari BDK provinsi. Kurangnya pendampingan dari Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kemenag Kabupaten Mojokerto juga berdampak pada kurangnya pemahaman guru mengenai proyek ini. Pada pengembangan proyek, guru hanya belajar melalui platform MOOC Pintar Kemenag. Sulikah, S. Pd., mengatakan bahwa *“para guru belajar mengenai P5-PPRA pelatihan dan biasanya setahun sekali kita mengundang pemateri, dan selanjutnya bapak ibu guru mengikuti pelatihan online dari website PINTAR kemenag untuk menunjang”* (Sulikah, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2024).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi P5-PPRA dalam membangun moderasi beragama dan pendidikan karakter di MTs N 4 Mojokerto sudah berjalan cukup baik. Kriteria tersebut didapatkan melalui analisis lima tahapan pelaksanaan P5-PPRA di madrasah yang dalam buku panduan pelaksanaan P5-PPRA. MTs N 4 Mojokerto menjalankan setiap langkah dengan baik;
2. Dimensi nilai proyek penguatan P5-PPRA yang dicapai dalam membangun moderasi beragama adalah Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladan (*qudwah*), Berimbang (*tawazun*), Musyawarah (*syura*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Toleransi (*tasamuh*), Kesetaraan (*musawah*). Adapun nilai yang didapat dalam membangun pendidikan karakter yaitu pengetahuan, keinginan dan tindakan moral yang dicapai dalam kegiatan proyek dimanifestasikan dalam tahapan-tahapan proyek;
3. Dinamika implementasi P5-PPRA dalam membangun Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter di MTs N 4 Mojokerto Tahun Pelajaran 2023/2024 yaitu berupa faktor pendukung yang membantu pelaksanaan proyek dan faktor penghambat yang mengurangi efektifitas pelaksanaan proyek.

E. REFERENSI

- Agama, B. K. (2019). Moderasi Beragama. Dalam *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Agama, D. J. P. I. K. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Belen Keban, Y. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Reinba*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Ganes Harpendya, Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan perdamaian: Sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>
- Ginanjar, H. (2014). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 591–604.
- Hasanah, S. U., Rusdin, R., & Ubadah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), Article 1.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. 6(1), 1224–1238.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2).
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila*.
- Khoiriyah, U. (2022). Moderasi Beragama Dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0. *IC-TiaRS*, 1(Oktober), 432–444.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Madrasah, D. K. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Mufid, M. (2023). *Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah*. 2(2), 141–154.
- Muslam, H. (2011). Globalisasi dalam Pendidikan (Desain Kurikulum yang Harus Dikembangkan Dalam Pendidikan di Era Globalisasi). *Wahana Akademika*, 12(3), 4–12.
- Ni'mah, Z. A. (2020). Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme. *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri*, 3, 17–18.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- S. Nasution. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Citra Aditya Bakti.
- S. Nasution. (2014). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.